

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

Nibras Adila Abrar Zym, Dahlia, Afriani dan Novita Sari

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

e-mail: www.nibras.adila@gmail.com

Abstrak

Fenomena banyaknya terjadi perceraian pada pasangan yang menikah muda dianggap berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif suami maupun istri terhadap pernikahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah peran dalam pernikahan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Penelitian bertujuan untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jumlah responden penelitian 120 orang. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan diperoleh nilai signifikansi $(p)=0,000$ ($p<0,05$). Uji homogenitas menggunakan Test of Homogeneity of Variances (Levene Test) dan diperoleh nilai signifikansi $p=0,062$ ($p>0,05$). Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik Mann-Whitney dan diperoleh nilai signifikansi $(p)=0,046$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran pernikahan pada individu yang menikah muda.

Kata Kunci: *kepuasan pernikahan, pernikahan muda, peran dalam pernikahan*

Abstract

The phenomenon of divorce in couples who marry young is considered related to marital satisfaction. Marital satisfaction is both a husband and wife's subjective evaluation of marriage. One factor that affects marital satisfaction is the role in the marriage. This study used quantitative research methods with a comparative approach. This research aims to see differences in marital satisfaction in terms of roles in marriage in individuals who married young. Sampling using nonprobability sampling techniques with a total of 120 research respondents. Normality test using Kolmogorov-Smirnov and obtained significance value $(p)=0.000$ ($p<0.05$). The homogeneity test uses the Test of Homogeneity of Variances (Levene Test) and obtained a significance value $p=0.062$ ($p>0.05$). The hypothesis test was carried out using the Mann-Whitney technique and obtained a significance value $(p)=0.046$ ($p<0.05$). The results of the study showed that there were differences in marital satisfaction in terms of the role of marriage in individuals who married young.

Keywords: *marital satisfaction, young marriage, role in marriage*

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

Pendahuluan

Fenomena pasangan suami istri yang menikah muda sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Risandy (2018) menyatakan bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 21 tahun. Terdapat beberapa faktor yang mendorong individu muda, di antaranya adalah alasan pendidikan, lingkungan, kehamilan di luar nikah, faktor orang tua/ keluarga, ekonomi, faktor individu serta media massa (Yanti et al., 2018). Pernikahan dini membawa dampak negatif, di antaranya adalah kematangan psikologis yang belum tercapai, tingkat perceraian yang tinggi, permasalahan kesehatan, serta taraf kehidupan yang rendah akibat dari ketidakmampuan remaja memenuhi kebutuhan perekonomian (Janiwarty & Pieter, 2013; Yanti et al., 2018).

Setiap pasangan dalam kehidupan berumah tangga umumnya akan berhadapan dengan berbagai macam permasalahan dan konflik yang terjadi di dalamnya (Azani, 2018). Salah satu faktor penyebab utamanya adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa disebabkan faktor psikologis individu yang belum matang (Bimo, 2010; Dwima, 2019). Salah satu cara mempertahankan hubungan pernikahan adalah dengan meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan masing-masing pasangan dalam pernikahan (Rif'atin et al., 2021). Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas pernikahannya berdasarkan pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993).

Ryhne (2016) mengatakan ada beberapa indikasi bahwa pria dan wanita menilai pernikahan mereka dengan cara yang berbeda. Wanita umumnya cenderung lebih puas dalam pernikahannya dengan sejauh mana kebutuhan seksual mereka terpenuhi. Sementara itu, pria menunjukkan kepuasan lebih besar pada aspek bantuan pasangan di rumah, waktu pasangan dengan anak-anak, dan persahabatan. Sementara itu, terdapat perbedaan pemenuhan kepuasan pernikahan antara suami dan istri, dimana istri cenderung membutuhkan keterbukaan sedangkan suami membutuhkan cinta yang kuat (Rif'atin et al., 2021). Gorman (dalam Compton & Hoffman, 2019) menyatakan 59% laki-laki mencapai angka sempurna dalam hubungan cinta dengan pasangannya, sedangkan wanita hanya sekitar 47% yang mencapai angka sempurna.

Battersby (2015) menjelaskan bahwa laki-laki akan merasa lebih puas dengan pernikahannya dibandingkan perempuan. Laki-laki umumnya lebih puas dengan pernikahan mereka daripada perempuan (Ryhne, 2016). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jackson et al. (2014) yaitu rata-rata wanita melaporkan kepuasan perkawinan yang lebih sedikit daripada pria. Namun, besarnya perbedaan keseluruhan sangat kecil, dengan ukuran efek 0,04, menunjukkan bahwa istri hanya 7% lebih kecil kemungkinannya untuk puas dengan hubungan perkawinan mereka daripada suami. Bernard (1972) mengatakan istri secara konsisten melaporkan kepuasan perkawinan yang lebih rendah daripada suami.

Sementara itu, hal yang berbeda juga ditemukan dalam penelitian lain. Rif'atin et al. (2021) menemukan tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara suami dan istri ditinjau dari aspek pengungkapan diri dan cinta. Hampir 80% pasangan memiliki skor kepuasan perkawinan yang sama dan di antara pasangan yang tersisa yang melaporkan skor yang berbeda, proporsi suami dan istri yang melaporkan skor yang lebih rendah hampir sama (Gager & Sanchez, 2003).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan berdasarkan usia dan peran dalam pernikahannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena pasangan yang menikah muda. Peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis komparatif. Variabel yang dibandingkan adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) dimana kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi subjektif suami atau istri atas pernikahannya berdasarkan pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Kepuasan pernikahan terdiri dari sepuluh aspek yaitu: 1) komunikasi, 2) Orientasi keagamaan, 3) kegiatan di waktu luang, 4) penyelesaian konflik, 5) pengelolaan keuangan, 6) hubungan seksual, 7) keluarga dan teman, 8) pengasuhan anak-anak, 9) kepribadian dan 10) kesetaraan peran.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah individu yang menikah muda di Aceh. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara *nonprobability sampling* jenis *purposive sampling*. Partisipan penelitian berjumlah 120 orang dengan kriteria individu yang menikah muda, usia saat menikah di bawah 21 tahun, sudah memiliki anak dan berdomisili di Aceh. Penelitian dilaksanakan di provinsi Aceh, Indonesia. Alat ukur menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang dikembangkan oleh Fower dan Olson (1993). Skala ini terdiri dari 15 butir pernyataan yang disajikan dalam lima pilihan jawaban *favorable* dan *unfavorable* yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Analisis data dilakukan secara nonparametrik menggunakan *Mann-Whitney Test*.

Hasil

Total partisipan berjumlah 120 orang dengan mayoritas partisipan adalah berusia 22 tahun (22,6%), berdomisili di Aceh Besar (34,7%), berada di usia pernikahan tahun keempat (24,2%), memiliki anak satu orang (43,5%) serta menikah pada usia 20 tahun

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

(44,4%). (41,6%). Kemudian jenis kelamin subjek dalam penelitian ini terbagi sama rata antara laki-laki dan perempuan.

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini disajikan dengan menganalisis data *mean*, *standar deviasi* dan *range* pada masing-masing dimensi kepuasan pernikahan suami dan istri. Berikut adalah tabel karakteristik skala pada ENRICH *Marital Satisfaction* dan *Idealistic Distortion Scales* pada suami dan istri:

Tabel 1.

Karakteristik skala pada ENRICH *Marital Satisfaction* dan *Idealistic Distortion Scales*

Skala	Suami			Istri		
	M	SD	Range	M	SD	Range
<i>Marital Satisfaction</i>	45	5,40	30-50	43,60	6,64	29-50
<i>Idealistic Distortion</i>	21,06	3,11	13-25	20,90	3,60	13-25

Keterangan:

1. M=Mean atau rata-rata
2. S=Standar Deviasi

Analisis Data

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian hasil uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Test of Homogeneity of Variances (Levene Test)*. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai nilai signifikansi $p=0,062$ ($p > 0,05$). Nilai signifikansi $p > 0,05$ menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini homogen atau sama

Pengujian hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas selesai dilakukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non-parametrik dengan teknik Mann Whitney melalui program SPSS for Windows versi 26. Hal tersebut dikarenakan variabel penelitian tidak terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis variabel kepuasan pernikahan pada suami dan istri yang menikah muda, didapatkan nilai signifikansi (p)=0,047 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Lebih lanjut, diperoleh nilai rata-rata (mean) kepuasan pernikahan suami 68,90, sedangkan nilai rata-rata (mean) kepuasan istri adalah 56,10. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata kepuasan pernikahan suami lebih tinggi dibandingkan rata-rata kepuasan pernikahan istri.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan ditinjau

dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda, dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Lebih lanjut, ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), kepuasan pernikahan suami secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan kepuasan pernikahan pada istri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Raisah (2023) yaitu terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada suami dan istri di usia awal pernikahan di kabupaten Bireuen. Namun, penelitian ini menunjukkan rata-rata kepuasan pernikahan suami lebih rendah dibandingkan istri. Mayoritas suami memiliki tingkat kepuasan sedang dan rendah, sementara istri mayoritas memiliki tingkat kepuasan sedang dan tinggi.

Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas kepuasan pernikahan suami secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan kepuasan pernikahan pada istri antara lain dapat dibahas menggunakan perspektif budaya patriarki yang ada di Aceh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanapi (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Aceh masih menerapkan sistem patriarki dimana kewajiban suami hanya mencari nafkah dan istri berkewajiban melakukan kegiatan domestik. Lebih lanjut, nilai kultural dan interpretasi Islam di Aceh dengan muatan patriarkis dimana lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan dimana batasan perempuan adalah sebagai pembawa keturunan dan dibatasi pada aktivitas-aktivitas domestik dalam rumah tangga (Wahyuningroem, 2014). Padahal salah satu faktor kepuasan pernikahan adalah kesesuaian peran dan harapan dalam rumah tangga (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Faktor yang dimaksud adalah kesesuaian pembagian tugas dan peran dengan pasangan.

Lebih lanjut, distribusi peran sesuai diperlukan untuk mempertahankan fungsi dalam keluarga dan untuk mencapai tujuan keluarga (Batmaro et al., 2020). Namun di Indonesia termasuk di Aceh, peran dalam keluarga masih belum merata dalam perspektif gender karena ibu masih sangat diharapkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan (Puspitawati, 2010). Fakta ini juga tercermin dalam penelitian Batmaro, et al (2020) dimana ini ibu-ibu muda dibebani dengan tanggung jawab seperti membersihkan rumah dan juga merawat anak-anak dengan keterlibatan minimum dari suami mereka.

Rahmananda et al. (2022) mengatakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahannya juga dipengaruhi oleh keterlibatan pasangan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Coltrane (2000) mengkaji tentang pembagian tugas rumah tangga sejak 1989 sampai 1999, dan mendapatkan hasil bahwa suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga lebih sedikit dibanding istri. Namun demikian, hasil-hasil penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga semakin bertambah dari waktu ke waktu, dan pekerjaan istri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga semakin berkurang. Semakin besar keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga, semakin besar persepsi istri atas pembagian rumah tangga yang adil, dan hal ini memunculkan kepuasan pernikahan.

Temuan lain dalam penelitian ini juga dipaparkan berdasarkan hasil analisis data deskriptif kepuasan pernikahan. ENRICH *Marital Satisfaction Scale* terdiri dari dua

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

dimensi pengukuran. Pertama skala *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS) yang mengukur tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan dari aspek-aspek variabel kepuasan pernikahan dan *Idealistic Distortion* yang digunakan untuk mengoreksi skor skala kepuasan pernikahan dengan cara sejauh mana responden menggambarkan pernikahan dengan cara yang positif. Pada skala *Marital Satisfaction* suami menunjukkan rata-rata kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan istri. Begitu juga pada dimensi rata-rata *idealistic distortion*, rata-rata suami lebih tinggi dibandingkan istri.

Rata-rata suami lebih tinggi pada kedua dimensi ini antara lain bisa dilihat menggunakan perspektif budaya patriarki yang ada di Aceh seperti yang sudah dijabarkan di atas. Dimana adanya peran budaya patriarki di masyarakat Aceh yang berpengaruh pada pembagian peran dalam rumah tangga. Selain itu, jenis kelamin juga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rata-rata nilai kepuasan suami lebih tinggi dibandingkan istri. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Nugraha dan Malueka (2023) bahwa variabel jenis kelamin memoderasi hubungan antara dukungan sosial pasangan dan kepuasan perkawinan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan Teheran, Iran menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan (Rostami et al., 2014). Subjek penelitian merupakan 653 tenaga kesehatan dan menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan secara signifikan lebih tinggi pada pria dibandingkan pada wanita.

Kepuasan pernikahan pada individu yang menikah muda antara lain dibahas oleh Batmaro et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai kepuasan pernikahan pada wanita yang menikah di usia muda karena hamil di luar nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan bervariasi pada partisipan, di mana enam partisipan lebih puas dan menikmati kehidupan pernikahan mereka saat ini, sedangkan tiga partisipan lainnya tidak puas karena ketidakpuasan terhadap aspek kesetaraan peran dalam rumah tangga, pengasuhan dan kehidupan seksual. Lebih lanjut Batmaro et al. (2020) menemukan waktu luang yang dihabiskan bersama dengan anggota keluarga terbukti membantu meningkatkan kepuasan pernikahan pada penelitian sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian DeGenova dan Rice (2009).

Kepuasan pernikahan pada individu yang menikah muda juga dipengaruhi oleh kematangan emosional dan interaksi keluarga (Nindyasari & Herawati, 2018). Lebih lanjut, Nindyasari dan Herawati menunjukkan rata-rata istri dan suami yang menikah berusia 17 dan 19 tahun berada pada kematangan emosi kategori sedang, masih ada istri yang kurang berinteraksi dengan keluarga, dan masih beberapa istri merasa polos dalam kepuasan perkawinan. Selanjutnya, Nindyasari dan Herawati menemukan bahwa usia suami dan istri saat menikah, pendapatan per kapita, kematangan emosi dan interaksi keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan perkawinan.

Sebaliknya, Supraba (2022) dalam penelitiannya menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel saat jenis kelamin dengan kepuasan

pernikahan dan juga antara variabel usia menikah dengan kepuasan pernikahan. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lama menikah dengan kepuasan pernikahan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memiliki hubungan maupun pengaruh secara bersama dengan usia saat menikah terhadap tingkat kepuasan pernikahan individu. Gambaran karakteristik responden dalam penelitian tersebut juga menunjukkan mayoritas responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan tinggi. Hal lain yang ditemukan adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel saat jenis kelamin dengan kepuasan pernikahan dan juga antara variabel usia menikah dengan kepuasan pernikahan.

Perbedaan pengaruh jenis kelamin terhadap kepuasan pernikahan lebih rinci juga menemukan bahwa pada pria dukungan sosial pasangan lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan (Nugraha dan Malueka (2023). Dukungan sosial yang memberikan implikasi paling tinggi dalam meningkatkan kepuasan perkawinan adalah aspek dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan ini berupa penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performanya dalam lingkup kehidupan berumah tangga. Lebih lanjut pasangan mengakui telah menerima manfaat darinya dan menghargai kehebatannya maka pria akan merasa berarti bagi pasangannya (Reevy & Maslach, 2001).

Sementara pada wanita, intensitas komunikasi lebih berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan dibanding laki-laki (Nugraha & Malueka, 2023). Pada kenyataannya jika dibandingkan dengan pria, wanita pada proses komunikasi pada otak memiliki lebih banyak daerah yang terkait. Hal ini menjelaskan bagaimana wanita lebih cenderung menggunakan bahasa sebagai alat dalam membangun hubungan emosional, berbeda dengan peran bahasa pada pria yang lebih cenderung untuk lebih bertukar informasi dan untuk pemecahan permasalahan (Eunson, 2012). Selain itu bagaimana pria dan wanita dalam perbandingan dapat dilihat dari gaya komunikasi mereka (Juliano P, 2015). Bagi seorang wanita, berbicara mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk membangun hubungan dan menjalin kedekatan (Sari et al., 2016).

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi global atas kualitas pernikahan (Li & Fung, 2011). Ada beberapa faktor demografi yang memengaruhi dan tidak memengaruhi kepuasan pernikahan, seperti usia menikah, pendidikan, agama, kehadiran anak, dan status bekerja suami dan istri (Fard et al., 2013; Fincham et al., 2011; Jose & Alfons, 2007; Oshio et al., 2013). Jika dilihat dari data demografi subjek penelitian, mayoritas subjek menikah di usia 20 tahun dan berada pada usia pernikahan ke-4. Usia pernikahan tersebut masih tergolong ke dalam usia pernikahan awal.

Veronika dan Afdal (2021) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan tidak bersifat statis, ia berubah sesuai kondisi dan waktu. Berdasarkan kategorisasi penelitian, subjek dalam penelitian ini baik suami maupun istri berada pada kategori kepuasan pernikahan sedang dan tinggi. Tingkat kepuasan pernikahan biasanya akan tinggi di masa-masa awal pernikahan, kemudian akan menurun setelah kehadiran anak dan kemudian

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

meningkat kembali setelah anak mandiri (Duvall & Miller, 1985). Kemudian Lavner et al. (2014) mengatakan bahwa pasangan suami istri memulai pernikahannya dengan merasakan kepuasan, akan tetapi kepuasan ini perlahan menurun setelah beberapa tahun dan akan kembali meningkat setelah beberapa tahun bersama sebagai pasangan dan mencapai tingkat kepuasan yang sama seperti di awal pernikahan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Jepang menemukan bahwa adanya korelasi positif antar usia dengan kepuasan pernikahan (Kamo, 1993). Penelitian tersebut menemukan bahwa wanita di Jepang mengalami penurunan kepuasan pernikahan seiring dengan bertambahnya umur mereka.

Usia saat menikah subjek dalam penelitian ini didominasi pada usia 18-19 tahun. Usia tersebut dikategorikan pada tahap perkembangan remaja akhir atau dewasa awal (Santrock, 2011). Pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dewasa awal, termasuk pada wanita dewasa. Penelitian pada 200 orang dewasa menemukan bahwa wanita usia dewasa yang menikah lebih puas daripada yang masih sendiri (Papalia et al., 2003). Tahap perkembangan usia dewasa adalah membangun intimasi yaitu membentuk hubungan pribadi yang mendalam dan abadi (Erikson, 1989). Pada usia dewasa hidup berkeluarga merupakan salah satu kebutuhan individu pada satu pihak dan tugas perkembangan yang harus dijalani pada pihak yang lain (Mappiare, 1983). Meskipun begitu, usia yang dianggap matang untuk memasuki pernikahan adalah usia sekitar 20-25 tahun (Santrock, 2011).

Selanjutnya, individu yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan daripada usia individu yang menikah pada usia yang lebih muda (Both & Edwards, 1985). Menikah di usia muda atau orang-orang yang menikah pada usia dini berada pada resiko ketidakstabilan pernikahan dan semakin tinggi perceraian (Laswell, 1991). Hal ini karena pada usia tersebut individu memiliki tugas perkembangan masa remaja, dimana dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang salah satunya pernikahan dan keluarga (Hurlock, 1996).

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan metodologi ilmiah dan diharapkan dapat memberi hasil yang memuaskan, namun penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan selama proses penelitian. Salah satunya adalah penyebaran skala penelitian yang dilakukan secara *online* membuat peneliti tidak bisa mengontrol secara langsung subjek saat mengisi jawaban. Penyebaran skala secara *online* juga menyebabkan waktu penelitian dan pengumpulan data penelitian lebih lama daripada yang ditargetkan sehingga penelitian menjadi kurang efektif karena terlalu lama tertunda. Selain itu, pembahasan mengenai kepuasan pernikahan dalam penelitian ini terbatas karena data demografi yang diajukan dalam penelitian ini kurang lengkap. Data demografi yang dimaksud misalnya latar belakang pendidikan subjek, agama dan sebagainya yang seharusnya data menjadi data pendukung dan penguat hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan poin-poin tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari peran dalam pernikahan pada individu yang menikah muda. Berdasarkan nilai rata-rata (mean), kepuasan pernikahan suami secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan kepuasan pernikahan pada istri. Mayoritas subjek dalam penelitian ini berada pada kategori kepuasan pernikahan sedang dan tidak ada satu pun yang berada pada kategori kepuasan rendah baik pada suami maupun istri.

Ideologi gender yang memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga berperan penting terhadap kepuasan pernikahan. Selain itu, subjek penelitian yang berada pada kategori sedang dan tinggi dapat dijelaskan berdasarkan faktor usia pernikahan dan usia pada saat menikah pada subjek penelitian. Usia pernikahan yang tergolong masih awal membuat tingkat kepuasan pada subjek penelitian cenderung sedang dan tinggi. Selanjutnya usia pada saat menikah yang berada pada usia dewasa awal membuat tingkat kepuasan pernikahan menjadi sedang dan tinggi dikarenakan pada usia tersebut individu sedang berada pada tahap yang sewajarnya, yaitu mencari pasangan dan membina keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden penelitian berada pada kategori kepuasan pernikahan sedang dan sebagiannya lagi berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, pasangan yang menikah muda atau responden penelitian dapat mempertahankan tingkat kepuasan pernikahan mereka yang sudah tinggi atau yang berada pada kategori sedang dapat meningkatnya. Bagi suami dapat memperhatikan cara berkomunikasi dan menunjukkan perhatian pada istri. Hal ini dikarenakan kepuasan pernikahan istri berkaitan erat dengan komunikasi dan perhatian dari suami. Sementara itu, bagi suami dukungan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam kepuasan pernikahannya. Sehingga diharapkan istri dapat memperhatikan hal tersebut. Selain itu, pembagian peran dalam rumah tangga juga dinilai berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan, sehingga diharapkan pasangan suami istri dapat mendiskusikannya bersama-sama.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kepuasan pernikahan pada individu yang menikah muda dapat menyandingkan variabel kepuasan pernikahan dengan variabel lainnya seperti ideologi gender, komunikasi dan dukungan sosial. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperhatikan data-data demografi yang ingin dimasukkan ke dalam data penelitian ketika proses pengumpulan data penelitian untuk memperkaya kajian mengenai topik penelitian.

Referensi

Azani, I. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Remaja Yang Menikah*. University of Muhammadiyah Malang.

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

- Batmaro, A. A. O., Ruliati, L. P., & Kiling, I. Y. (2020). Marriage satisfaction on young women with premarital pregnancy. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(3), 14–25.
- Battersby, L. (2015). *The survey says... women are less happy with their relationship than men are*. Retrieved.
- Bernard, J. (1972). (1982). *The future of marriage*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Bimo, W. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: CV Andi Offset, 156.
- Coltrane, S. (2000). Research on household labor: Modeling and measuring the social embeddedness of routine family work. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1208–1233.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). Marriage and family development. (No Title).
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491.
- Eunson, B. (2012). Communicating in the 21st century. (No Title).
- Fard, M. K., Shahabi, R., & Zardkhaneh, S. A. (2013). Religiosity and marital satisfaction. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 82, 307–311.
- Fincham, F. D., Ajayi, C., & Beach, S. R. H. (2011). Spirituality and marital satisfaction in African American couples. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(4), 259.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176.
- Gager, C. T., & Sanchez, L. (2003). Two as one? Couples' perceptions of time spent together, marital quality, and the risk of divorce. *Journal of Family Issues*, 24(1), 21–50.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, terj Isti Widiyati,. In Jakarta: Erlangga.
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 76(1), 105–129.
- Janiwarty, B., & Pieter, H. Z. (2013). Pendidikan psikologi untuk bidang suatu teori dan terapannya. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Jose, O. A., & Alfons, V. (2007). Religiosity and forgiveness among first-married and remarried adults. *Mental Health, Religion and Culture*, 10(4), 379–394.
- Juliano P, S. (2015). Komunikasi dan gender: Perbandingan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 5.
- Kamo, Y. (1993). Determinants of marital satisfaction: A comparison of the United States and Japan. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(4), 551–568.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2014). Relationship problems over the

- early years of marriage: Stability or change? *Journal of Family Psychology*, 28(6), 979.
- Li, T., & Fung, H. H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246–254.
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Usaha Nasional.
- Nindiyasari, Y., & Herawati, T. (2018). The relation of emotional maturity, family interaction and marital satisfaction of early age married couples. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 16–29.
- Nugraha, W., & Malueka, N. (2023). Peran Intensitas Komunikasi Dan Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Kepuasan Perkawinan Suami/Istri Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 97–108.
- Oshio, T., Nozaki, K., & Kobayashi, M. (2013). Division of household labor and marital satisfaction in China, Japan, and Korea. *Journal of Family and Economic Issues*, 34, 211–223.
- Papalia, D. E., Gross, D. L., & Feldman, R. D. (2003). *Child development: A topical approach*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Puspitawati, H. (2010). Persepsi peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 5(1), 17–34.
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan Pernikahan pada Istri Generasi Milenial di Sepuluh Tahun Awal Pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 102–116.
- Raisah, P. (2023). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Dan Istri Di Usia Awal Pernikahan Di Kabupaten Bireuen*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Reevy, G. M., & Maslach, C. (2001). Use of social support: Gender and personality differences. *Sex Roles*, 44, 437–459.
- Rif'atin, C., Eva, N., & Shanti, P. (2021). Perbedaan Kepuasan Pernikahan antara Suami dan Istri Ditinjau dari Pengungkapan Diri dan Cinta. *Flourishing Journal*, 1(4), 295–301.
- Risandy, A. (2018). *Pengaruh kepercayaan dan dukungan keluarga terhadap kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa yang menikah muda*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rostami, M., Taheri, A., Abdi, M., & Kermani, N. (2014). The effectiveness of instructing emotion-focused approach in improving the marital satisfaction in couples. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 114, 693–698.
- Santrock, J. W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. In *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga* (7th ed.). Erlangga.
- Sari, M. I., Prabandari, Y. S., & Claramita, M. (2016). Physicians' professionalism at primary care facilities from patients' perspective: the importance of doctors'

Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Peran dalam Pernikahan pada Individu yang Menikah Muda

- communication skills. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(1), 56.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Journal*, 7(6).
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). In *Bandung: Alfabeta*.
- Supraba, D. (2022). Gambaran kepuasan pernikahan pasangan yang menikah dini ditinjau dari karakteristik subyek. *Jurnal Psimawa*, 5(1), 16–23.
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). *Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja*.
- Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.